

SKRIPSI
“REFERENSI EKSOFORA DALAM WACANA
CERPEN PADA KORAN *KOMPAS* TAHUN 2016
(SUATU KAJIAN WACANA)”



*Building
Future
Leaders*

Disusun Oleh:

Arizky Putri Darma Asri

(2115130432)

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Arizky Putri Darma Asri
Nomor Registrasi : 2115130432
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Referensi Eksofora dalam Wacana Cerpen Koran
Kompas Tahun 2016 (Suatu Kajian Wacana)
Jenis Karya : Skripsi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

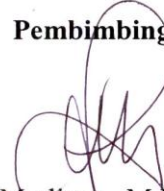
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Asisda Wahyu A.P., M.Hum.
NIP 197711262008121001

Pembimbing II



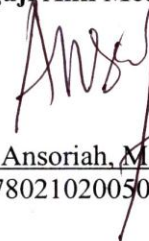
N.Lia Marlina., M.Phil (Ling)
NIP 197503292001122001

Penguji Ahli Materi



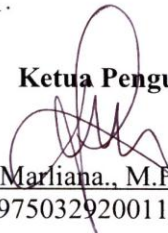
Sintowati Rini Utami, M.Pd.
NIP 196009181988032001.

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Siti Ansorah, M.Pd.
NIP 197802102005012001

Ketua Penguji



N.Lia Marlina., M.Phil (Ling)
NIP 197503292001122001



15 Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni


Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arizky Putri Darma Asri
Nomor Registrasi : 2115130432
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Referensi Eksofora dalam Wacana Cerpen Koran
Kompas Tahun 2016 (Suatu Kajian Wacana)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 18 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan,



Arizky Putri Darma Asri
NRM 211513030432

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arizky Putri Darma Asri
Nomor Registrasi : 2115130432
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Referensi Eksofora dalam Wacana Cerpen Koran
Kompas Tahun 2016 (Suatu Kajian Wacana)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelolanya dalam kumpulan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta. Sebagai pemilik Hak Cipta, karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 18 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan,

Arizky Putri Darma Asri
NRM 2115130432

MOTTO

Percayalah Allah tidak pernah tidur. Allah mengetahui hambanya yang bersungguh-sungguh. Dan setiap orang sudah mempunyai jalannya masing-masing. -unknown-

ABSTRAK

Arizky Putri Darma Asri. *Referensi Eksofora dalam Wacana Cerpen pada Koran Kompas Tahun 2016 (Suatu Kajian Wacana)*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penggunaan referensi eksofora dalam wacana cerpen koran *Kompas* tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2017 dan tidak terikat pada tempat dalam mengerjakannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek dalam penelitian ini adalah wacana cerpen yang terdapat pada surat kabar *Kompas* tahun 2016. Fokus penelitian ini adalah referensi eksofora dalam wacana cerpen pada surat kabar *Kompas*. Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepertiga data keseluruhan yaitu lima cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima teks cerpen tersebut terdiri dari 649 kalimat. Jumlah penggunaan referensi eksofora yang muncul adalah 1366 referensi eksofora. Dengan frekuensi kemunculan terbanyak pertama yaitu 811 pada jenis pronomina persona yang terdiri dari 340 pronomina persona pertama (24,8%), jenis pronomina persona kedua berjumlah 76 pronomina persona kedua (5,5%), dan jenis pronomina persona ketiga yang berjumlah 395 pronomina persona ketiga (28,9%). Hal ini disebabkan oleh jenis pronomina persona dianggap lebih produktif penggunaannya dalam wacana cerpen koran *Kompas* tahun 2016 dan dapat memberikan penunjukan persona secara jelas, sehingga informasi yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembacanya. Frekuensi kemunculan terbanyak kedua yaitu 519 pada jenis pronomina demonstratif yang terdiri dari 261 pronomina demonstratif penunjuk umum (19,1%), jenis pronomina demonstratif penunjuk tempat berjumlah 239 pronomina demonstratif penunjuk tempat (17,5%), dan jenis pronomina demonstratif penanya yang berjumlah 19 pronomina demonstratif penanya (1,4%). Sementara itu, frekuensi kemunculan paling sedikit yaitu 36 pada jenis pronomina komparatif (2,6%). Jadi, berdasarkan penelitian dari hasil keseluruhan data maka dapat disimpulkan penggunaan referensi eksofora dalam wacana cerpen koran *Kompas* tahun 2016 yang terdiri dari 1366 pronomina dan yang paling banyak ditemukan yaitu pronomina persona sebanyak 811 pronomina persona. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran teks narasi yang difokuskan pada unsur kebahasaan, khususnya penokohan yang sesuai dengan kurikulum kelas IX yaitu pada KD 3.6 dan 4.6. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai referensi eksofora.

Kata Kunci: *Referensi Eksofora, Teks Cerpen.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Objek Referensial dalam Wacana Cerpen pada Koran Kompas Tahun 2016 (Suatu Kajian Wacana)*”. Tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai syarat dalam memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Sekain itu, tujuan lain adalah dari penelitian skripsi ini agar penelitian skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang sekitar peneliti. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen Pembimbing I, Bapak Asisda Wahyu A.P., M.Hum. Dosen yang selalu memberikan ilmu dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dosen Pembimbing II, Ibu N. Lia Marliana S.Pd., M.Phil.(Ling). Dosen yang selalu memberikan ilmu dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan beliau juga merupakan Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Pembimbing Akademik, Ibu Endry Boeriswati, M.Pd., yang telah membimbing dan memberikan motivasi belajar kepada peneliti.

4. Dosen JBSI FBS UNJ atas ilmu dan bimbingannya selama ini.
5. Staff TU atas bantuannya selama ini.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan semangat dan doa yang tiada henti.
7. Teman-teman seperjuangan terutama rekan 4 PB 2 yang selalu kompak dan saling membantu satu sama lain.
8. Teman-teman seperjuangan Irma, Ester, Elliza, Aul, Endah, Dwi, Rafika, Rizka, Wulan, terima kasih telah memberikan semangat tiada henti.
9. Calon Suami yang selalu memberikan semangat dan doa untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan, Oky Maulana Pradika, S.Pd.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh peneliti. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa yang akan datang.

Jakarta. 11 Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PUBLIKASI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	9
2.1 Hakikat Wacana	9
2.2 Kohesi	12
2.3 Pengacuan (Referensi)	13
2.4 Referensi Eksofora	18
2.4.1 Pronomina Persona	18
2.4.2 Pronomina Demonstratif	21
2.4.3 Pronomina Komparatif	23
2.5 Cerpen	24
2.6 Kerangka Berpikir	26
2.7 Penelitian Relevan	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Tujuan Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian.....	30
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.4 Objek Penelitian	31
3.5 Fokus Penelitian	31
3.6 Instrumen Penelitian.....	31
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.8 Teknik Analisis Data	33
3.9 Kriteria Analisis	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
4.1 Deskripsi Data.....	40
4.2 Interpretasi Data	59
4.3 Pembahasan.....	60
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Implikasi.....	64
5.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pronomina Persona.....	19
Tabel 3.1 Analisis Kerja Referensi Eksofora	31
Tabel 3.2 Analisis Kerja Pronomina Persona.....	32
Tabel 3.3 Analisis Kerja Pronomina Demonstratif	32
Tabel 3.4 Analisis Kerja Pronomina Komparatif	32
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Kerja Penggunaan Referensi Eksofora pada Koran <i>Kompas</i> Tahun 2016.....	41
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Kerja Penggunaan Referensi Eksofora Pronomina Persona pada Koran <i>Kompas</i> Tahun 2016	42
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Analisis Kerja Penggunaan Referensi Eksofora Pronomina Demonstratif pada Koran <i>Kompas</i> Tahun 2016.....	50
Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Analisis Kerja Penggunaan Referensi Eksofora Pronomina Komparatif pada Koran <i>Kompas</i> Tahun 2016	56

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Jenis-jenis Referensi.....	15
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti oleh peneliti, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan dari hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa dapat dilihat ketika seseorang menggunakan bahasa. Kemampuan berbahasa mencakup empat aspek keterampilan. Empat aspek keterampilannya yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis menjadi sebuah kegiatan untuk menuangkan ide atau gagasan dan perasaan dengan bahasa tulis yang dapat mengekspresikan diri seseorang secara tertulis. Di dalam proses belajar mengajar, menulis merupakan bagian yang tidak akan terpisahkan selama siswa menuntut ilmu.

Peserta didik di Sekolah Pendidikan Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi akan selalu bergelut dengan menulis. Menulis menjadi hal keseharian yang selalu mereka lewati dalam menuntut ilmu. Walaupun sudah menjadi keseharian, banyak peserta didik yang menganggap menulis itu sulit. Hal itu didukung oleh pernyataan *Ellen Glasgow* bahwa “kerja menulis adalah kerja yang paling keras di dunia. Menulis benar-benar menghantui jiwa.”¹

¹ Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.168.

Hal ini didukung dengan wawancara dari berbagai narasumber, diantaranya yaitu dari tingkat pendidikan dasar, menengah pertama, menengah atas, dan bahkan perguruan tinggi. Mereka menganggap menulis adalah hal yang sulit karena mereka harus dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaan dengan bahasa tulis. Hal itu didukung oleh pernyataan Sabarti Akhadiyah, dkk bahwa banyak mahasiswa yang menganggap menulis sebagai hal yang berat.”² Jadi, menulis merupakan hal yang berat dan sukar.

Di dalam menulis, seseorang harus banyak berlatih agar mahir dalam berketerampilan menulis. Tidak hanya keterampilan menulis saja yang perlu dilatih tetapi keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca juga perlu dilatih. Dengan berlatih secara terus-menerus maka seseorang akan terbiasa dan mahir dalam melakukannya. Di dalam berlatih tidak hanya sekadar niat untuk berlatih tetapi seseorang harus mempunyai konsep dan pengetahuan mengenai empat aspek keterampilan berbahasa.

Pengajaran tidak pernah terlepas dengan kurikulum. Kurikulum berisikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan yang akan digunakan sebagai pedoman kegiatan penyelenggara pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.³ Pada Kurikulum 2013 Revisi kelas IX telah dijabarkan bahwa adanya pembelajaran mengenai teks cerpen. Pembelajaran teks cerpen terjabar pada Kompetensi Dasar 3.6 dan 4.6. Pada Kompetensi Dasar 3.6 siswa dituntut untuk mampu “menelaah struktur aspek dan kebahasaan pada teks

² Sabarti Akhadiyah, dkk., *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.2.

³ Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, dalam <http://www.websitependidikan.com> yang diunduh pada 1 Februari 2017.

cerita pendek yang dibaca ataupun didengar”, sedangkan pada Kompetensi Dasar 4.6 siswa dituntut untuk dapat “mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya”.

Menurut Tarigan, “wacana merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata dan dapat disampaikan secara lisan maupun tulis. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat atau klausa. Wacana dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, wacana tulis dan wacana lisan.”⁴

Jadi, wacana satuan bahasa tertinggi yang dapat dibagi menjadi wacana tulis dan wacana lisan serta dapat menjadi bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau klausa. Wacana yang disampaikan secara tertulis bentuk penyampaian isi atau informasi yang disampaikan secara tertulis dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca.

Wacana yang baik harus memiliki unsur kohesi di dalamnya. Apabila tidak terdapat unsur kohesi, maka wacana tersebut tidak baik atau tidak baku. Kohesi yang baik dalam wacana ditandai dengan adanya keterkaitan antara kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, sehingga membentuk suatu hubungan, baik sebab akibat, hubungan syarat hasil, anafora, katafora, hiponimi, dan sebagainya.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm.24.

Salah satu wujud wacana tulis yang berasal dari media adalah surat kabar. Di dalam surat kabar terdapat suatu berita atau informasi yang disajikan untuk para pembaca. Berita adalah laporan mengenai suatu kejadian yang terbaru. Di dalam isi berita harus mempunyai keterkaitan antarkalimat secara gramatikal. Berita ada yang disajikan dalam bentuk lisan dan tulisan. Berita yang disajikan dalam bentuk lisan, seperti siaran berita pada televisi sedangkan berita yang disajikan dalam bentuk tulisan, seperti yang terdapat dalam koran.

Dalam surat kabar *Kompas* terdapat berbagai macam rubrik, yaitu Lingkungan dan Kesehatan Teropong, Internasional, Politik dan Hukum, Sosok, Bisnis dan Keuangan, Klasika, Pendidikan dan Kebudayaan, Hiburan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Untuk mendapatkan data penelitian dengan mengambil rubrik hiburan yang berisi cerpen. Cerpen tersebut akan dijadikan data untuk penelitian.

Surat kabar *Kompas* berisi laporan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan diterbitkan setiap hari, tetapi untuk cerpen hanya diterbitkan pada hari Minggu. Surat kabar *Kompas* bersifat aktual. Hal ini menjadikan pembaca mendapatkan informasi yang aktual. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam surat kabar *Kompas* yakni bahasa variasi tingkat tinggi, atau menggunakan bahasa yang formal, *Kompas* mengesankan sebagai koran yang menggunakan bahasa Intelek, sopan, dapat dimengerti, dan dapat menjadi rujukan jika kita ingin menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal ini diperkuat dengan hasil survei

tahun 2014 tentang *Top 200 Newspapers In the World*.⁵ Objek Referensial pada rubrik cerpen yang terdapat pada surat kabar *Kompas* menarik untuk diteliti karena pada rubrik ini ditemukan berbagai macam bentuk-bentuk objek referensial.

Referensi Eksofora merupakan mengidentifikasi sesuatu atau seseorang yang ditunjuk atau dimaksud dalam ujaran tersebut dan merupakan hubungan antara kata dan benda atau objek. Maka, setiap hubungan yang berkaitan antara kata dan bendanya itulah yang dinamakan referensi. Referensi eksofora terdiri dari pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Dalam sebuah cerpen banyak sekali jenis-jenis referensi eksofora.

Penelitian ini mengambil objek penelitian dari surat kabar. Ketika peneliti ke lapangan, sebanyak 25 siswa diwawancarai dari berbagai tingkatan kelas.⁶ Dari hasil wawancara, ternyata semua siswa jarang membaca koran. Bahkan ada siswa yang tidak mengetahui bahwa di dalam sebuah koran terdapat sebuah cerpen. Siswa lebih banyak yang membaca cerpen pada buku kumpulan-kumpulan cerpen daripada cerpen yang terdapat di koran. Maka, penelitian ini termotivasi untuk membuat sebuah penelitian dengan mengambil objek dari cerpen yang terdapat pada koran *Kompas* agar siswa terlatih dengan bahasa variasi tingkat tinggi sehingga ketika mereka menulis sudah terbiasa atau mahir dengan menggunakan bahasa yang sopan dan intelek.

⁵ Hasil survei tahun 2014 tentang *KompasTop 200 Newspapers In the World* , dalam <http://www.4imn.com> yang diunduh pada 1 Februari 2017.

⁶ Hasil wawancara terhadap 25 siswa SMPN 78 Jakarta pada 3 Oktober 2016.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji referensi eksofora dalam wacana cerpen pada koran *Kompas* tahun 2016 (Kajian Wacana).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Apakah keterampilan berbahasa menjadi dasar pengetahuan untuk mahir menulis?
2. Bagaimanakah siswa mengekspresikan diri melalui tulisan?
3. Bagaimana cara siswa mahir dalam berketerampilan menulis?
4. Bagaimana kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran menulis cerpen?
5. Apa sajakah jenis-jenis referensi eksofora yang terdapat dalam wacana surat kabar *Kompas*?
6. Apakah implikasi wacana cerpen dalam surat kabar *Kompas* terhadap pembelajaran kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP ?
7. Bagaimanakah referensi eksofora dalam wacana cerpen pada surat kabar *Kompas*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi menjadi “Bagaimanakah referensi eksofora dalam wacana cerpen pada koran *Kompas* tahun 2016?”

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi “Bagaimanakah referensi eksofora dalam wacana cerpen pada koran *Kompas* terhadap pembelajaran kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX SMP?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca, ilmu pengetahuan, penelitian selanjutnya, dan bagi pembelajaran selanjutnya. Kegunaan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi mengenai referensi eksofora dalam cerpen.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi kepada siswa mengenai referensi eksofora dalam cerpen sebagai materi kaidah kebahasaan dan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, cerpen digunakan siswa sebagai sumber belajar.

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru bahasa Indonesia mengenai referensi eksofora yang terdapat dalam wacana cerpen dari surat kabar karena surat kabar dapat menjadi sumber belajar untuk siswa selain dari buku pelajaran.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

5. Bagi Penelitian Berikutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada penelitian berikutnya mengenai referensi eksofora. Apabila penelitian kali ini sumber datanya diperoleh dari surat kabar, mungkin nantinya akan ada penelitian yang mengambil data dari sumber wacana lainnya agar dapat diketahui jenis-jenis referensi eksofora dari sumber wacana lainnya.

6. Bagi Pembelajaran Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagai rujukan dalam pembelajaran menulis cerita pendek siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang mencakup hakikat wacana, hakikat objek referensial, jenis-jenis objek referensial, hakikat cerpen, kerangka berpikir, dan penelitian lain yang relevan, dan definisi konseptual.

2.1 Hakikat Wacana

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Wacana mengkaji satuan yang lebih luas. Selain itu, wacana juga memperhatikan penggunaan bahasa dalam konteksnya. Pengertian wacana dan teks ditempatkan di bawah satu subjudul karena keduanya mempunyai kaitan yang erat, bahkan sejumlah ahli wacana menganggap keduanya mempunyai pengertian yang sama.

Crystal di dalam *The Cambridge Encyclopedia of Language* menyatakan bahwa:

Discourse analysis focuses on the structure of naturally occurring spoken language, as found in such ‘discourses’ as conversations, interviews, commentaries, and speech. Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana ditemukan pada wacana-wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan pidato. Lebih lanjut Crystal membedakan analisis wacana dengan analisis teks, dengan menyatakan analisis memfokuskan pada struktur bahasa tulis, sebagaimana banyak terdapat pada karangan,

pengumuman, tanda-tanda di jalan, dan bab-bab dalam buku.⁷ Jadi, analisis wacana dapat difokuskan pada struktur bahasa lisan dan tulis.

Di sisi lain Michael Stubbs dalam Tarigan mengatakan, “wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa dengan kata lain, unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa seperti, pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis.”⁸ Jadi, wacana merupakan bagian-bagian linguistik yang terbesar di atas kalimat atau klausa.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gillian Brown dan George Yule dalam Sumarlam yang mengatakan, “analisis wacana bertitik tolak dari segi fungsi bahasa artinya analisis wacana mengkaji untuk apa bahasa itu digunakan.”⁹ Jadi, analisis wacana lebih bertitik tolak dengan deskripsi fungsi utama bahasa tersebut.

Pendapat lain dikemukakan Harimurti Kridalaksana dalam Rusminto menyatakan bahwa:

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri, ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap”.¹⁰ Jadi, wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan terluas serta dapat direalisasikan dalam bentuk karangan utuh.

Senada dengan pendapat Harimurti, Chaer dalam Sumarlam juga mengatakan, “wacana adalah satuan bahasa lengkap, sehingga dalam hierarki

⁷ David Crystal., *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm.116.

⁸ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm.24.

⁹ Sumarlam, dkk., *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta:Pustaka Cakra,2003),hlm.13.

¹⁰ Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta:PT Graha Ilmu, 2015), hlm.2.

gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.”¹¹ Jadi, wacana merupakan gramatikal tertinggi, terbesar dan terluas.

Tarigan mengatakan, “wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.”¹² Jadi, wacana dapat disampaikan secara lisan maupun tulis.

Moeliono dalam Sumarlam juga mengatakan, “wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan.”¹³ Jadi, wacana berupa rentetan kalimat yang membentuk satu kesatuan.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi, terluas atau terbesar di atas kalimat atau klausa sehingga dalam hierarki merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana berupa rentetan kalimat yang berkaitan dengan terbentuknya makna yang serasi dan memiliki kesatuan atau keutuhan makna. Wacana juga dapat disampaikan secara lisan seperti wawancara, pidato, dan sebagainya, wacana juga dapat disampaikan secara tulis seperti yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri, ensiklopedia, dan sebagainya).

¹¹ Sumarlam, dkk., *Op.Cit.*, hlm.11.

¹² Ahmad HP., *Linguistik Umum*, (Jakarta:Erlangga, 2012), hlm.129.

¹³ Sumarlam, dkk., *Op.Cit.*, hlm.9.

2. 2 Kohesi

Kohesi wacana adalah penanda hubungan yang menghubungkan unsur-unsur kebahasaan seperti kalimat dan paragraf yang saling membentuk sebuah keutuhan makna. Halliday dan Hasan dalam Sumarlam mengatakan, “kohesi terbagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*).¹⁴ Senada dengan pendapat Halliday dan Hasan, Fatimah juga mengatakan “kohesi merupakan keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren.”¹⁵

Berdasarkan pendapat dari pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah penanda hubungan untuk menghubungkan keserasian antar unsur dan saling membentuk sebuah keutuhan makna yang terdiri dari dua jenis yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal adalah penggunaan sistem gramatikal (pemarkah gramatikal) untuk memautkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Kohesi gramatikal adalah “hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa”.¹⁶ Jadi, dalam kohesi gramatikal alat yang digunakan adalah berupa unsur-unsur kaidah bahasa. Halliday dan Hassan dalam Sumarlam mengatakan, “kohesi gramatikal terdiri dari empat, yaitu perangkaian (*conjungction*), pelesapan (*ellipsis*), penyulihan

¹⁴ Sumarlam, dkk., *Op.Cit.*, hlm.23.

¹⁵ T Fatimah Djajasudarma, *Wacana Pemahaman Dan Hubungan Antar Unsur*, (Bandung:Eresco, 1994), hlm.46.

¹⁶ Kushartanti, dkk., *Pesona Bahasa*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm.96.

(*substitution*), dan pengacuan (*reference*).”¹⁷ Jadi, kohesi gramatikal merupakan pemarkah gramatikal untuk menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lain, diantaranya yaitu konjungsi, ellipsis, substitusi dan referensi.

Selain dengan kohesi gramatikal. Keterpautan atau keterjalinan makna di dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosakatanya. Kushartanti mengatakan, “kohesi leksikal adalah hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata.”¹⁸

Sumarlam juga berpendapat mengenai kohesi leksikal, “kohesi leksikal ialah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal terdiri dari 5 macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padanan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), dan hiponimi (hubungan atas-bawah).”¹⁹ Pendapat dari Kushartanti dan Sumarlam sebenarnya sama hanya cara menyampaikannya yang berbeda. Jadi, kohesi leksikal merupakan menghubungkan antarunsur pada wacana secara semantis.

2.3 Pengacuan (Referensi)

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda atau objek. Hubungan referensi dianggap berlaku antara ungkapan-ungkapan dalam teks dan wujud-wujud dunia. Lyons dalam Brown menyatakan bahwa

¹⁷ Sumarlam, dkk., *Op.Cit.*, hlm.23.

¹⁸ Kushartanti, dkk., *Op.Cit.*, hlm.98.

¹⁹ Sumarlam, dkk., *Op.Cit.*, hlm.35.

“hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda”.²⁰

Sumarlam juga mengatakan, “pengacauan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahuluinya atau mengikutinya”²¹.

Pendapat lain juga dikemukakan Okke yang mengatakan, referensi atau pengacauan menampilkan hubungan antara bahasa dan dunia. Dalam setiap bahasa ada unsur-unsur bahasa yang tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan merujuk (mengacu) pada hal lain untuk pemahamannya.²²

Dari pendapat pakar di atas, maka referensi adalah merujuk pada kata atau benda itu sendiri dan yang menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Pendengar atau pembaca hanya dapat menerka hal yang dimaksud (direferensikan) oleh pembicara dalam ujarannya itu. Seperti yang dikatakan oleh Hamid Hasan Lubis, bahwa terkaan itu bersifat relatif, bisa benar, bisa pula salah.²³

Halliday dalam Arifin mengatakan bahwa:

Jika dilihat dari acuannya, referensi dapat dibedakan menjadi dua bagan, yaitu: (1) referensi *exophora* (eksofora, situasional), dan (2) referensi *endophora* (endofora, tekstual). Referensi eksofora dapat dipilah menjadi tiga jenis yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina demonstratif, dan (3) pronomina komparatif. Sedangkan referensi endofora dapat dipilah

²⁰ Gillian Brown dan George Yule, *Analisis Wacana*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm.26.

²¹ Sumarlam, *Loc.cit.*

²² Okke Kusuma Sumantri Zaimar & Ayu Basoeki Harahap, *Op.Cit.*, hlm.136.

²³ Ahmad HP., *Op.Cit.*, hlm.141.

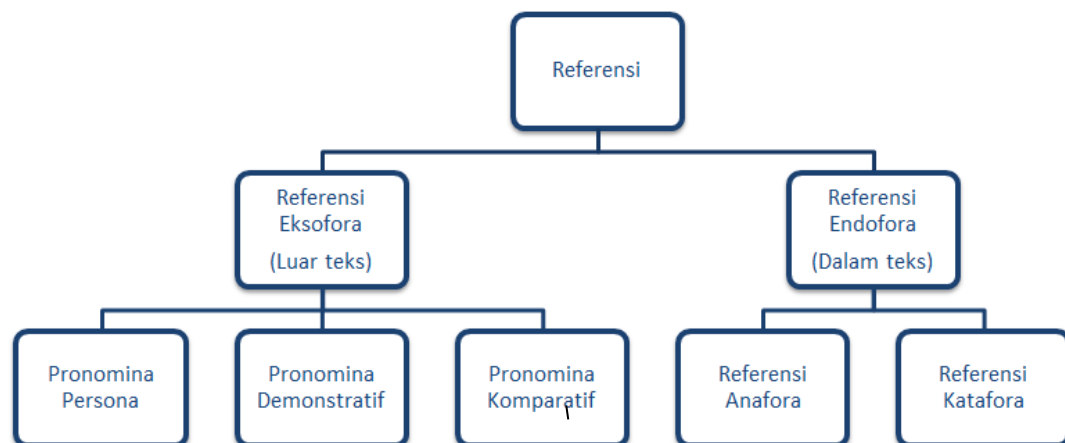
lagi menjadi dua jenis: yaitu (1) referensi *anaphora* (anafora), dan (2) referensi *cataphora* (katafora).²⁴

Senada dengan pendapat Halliday, Sumarlam juga mengatakan bahwa:

Pengacuan (referensi) dibagi menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Pengacuan endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis dan pengacuan kataforis. Sementara itu, pengacuan eksofora dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Bagan 2.1 Jenis-jenis Referensi



Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pengacuan (referensi) terbagi menjadi dua jenis yaitu eksofora dan endofora.

Ahmad mengatakan, “referensi eksofora adalah penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan bergantung pada konteks situasional. Bila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri, maka relasi

²⁴ Zaenal Arifin,dkk., *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*, (Tangerang:PT Pustaka Mandiri,2012), hlm.97.

penunjukan itu dinamakan referensi endofora²⁵. Jadi, referensi eksofora berada di luar teks sedangkan referensi endofora berada dalam teks.

Wacana berikut menunjukkan contoh terjadinya suatu relasi eksofora.

(1) *Itu rumah.*

Kata *itu* menunjuk pada “sesuatu”, yaitu rumah. rumah yang dimaksud adalah “tempatnyanya” (tidak terdapat dalam teks), tetapi (berada di luar teks). Jadi, referensi eksofora itu mengaitkan langsung antara teks dengan sesuatu yang ditunjuk di luar teks tersebut.

Referensi endofora-anafora adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya. Teks berikut adalah contoh adanya referensi yang anafora.

(2) *Nadhir menulis novel lagi. Dia memang produktif.*

Kata *dia* pada kalimat kedua mengacu pada Nadhir, yaitu nama yang telah disebut sebelumnya (pada kalimat pertama). Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu/seseorang yang berada dalam teks. Jadi, tidak perlu dicari Nadhir yang mana. Sementara itu, referensi endofora-katafora bersifat sebaliknya, yaitu mengacu kepada anteseden yang akan disebutkan sesudahnya. Referensi endofora yang kataforis dapat ditemukan pada contoh berikut.

(3) *Buku pewayangan sangat terkenal. Ramayana.*

Kata *buku* pada kalimat pertama mengacu pada anteseden yang disebut sesudahnya, yaitu Ramayana. Penunjukan itu sekaligus menjadi jawabannya.

²⁵ Ahmad HP., *Op.Cit.*, hlm.141.

Gejala referensi katafora semacam ini sangat jarang ditemukan dalam bahasa yang berpola DM (diterangkan-menerangkan), sebagaimana bahasa Indonesian, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu sehingga contoh (3) tersebut terasa agak janggal atau kurang lazim di dalam bahasa Indonesia.

Lubis dalam Arifin mengatakan,

Berdasarkan jenisnya referensi dapat dipilah menjadi tiga jenis, yaitu (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif. Referensi personal meliputi kata ganti orang (pronomina persona) pertama, yakni (*saya, aku*), kata ganti orang kedua (*kamu, engkau, anda, kalian*), dan kata ganti orang ketiga (*dia, mereka*). Referensi demonstratif adalah kata ganti penunjuk : *ini, itu, di sana, di situ*. Referensi komparatif adalah penggunaan kata yang bernuansa perbandingan. Misalnya: *seperti, bagaikan, sama, identik, serupa, dan sebagainya*.²⁶

Dari pendapat para pakar di atas terhadap referensi dapat disimpulkan bahwa dalam mengartikan referensi sebenarnya sama, namun cara menjelaskannya yang berbeda. Jadi, referensi merupakan rujukan pada kata benda atau objek, sehingga untuk menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Referensi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu referensi eksofora, dan referensi endofora. Referensi eksofora terdiri dari tiga jenis, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Sedangkan referensi endofora terdiri dari dua jenis, yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

²⁶ Zaenal Arifin,dkk., *Op.Cit.*, hlm.99.

2.4 Referensi Eksofora

Menurut Sumarlam, referensi eksofora “apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana dan dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu, pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif”.²⁷ Senada dengan pendapat Halliday juga mengatakan “referensi eksofora dapat dipilah menjadi tiga jenis yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina demonstratif, dan (3) pronomina komparatif.”²⁸ Sedangkan Ahmad mengatakan, “referensi eksofora adalah penunjukan atau interpretasi terhadap kata yang relasinya terletak dan bergantung pada konteks situasional.”²⁹

Berdasarkan pendapat ketiga pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa referensi eksofora terdiri dari tiga jenis yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif, yang acuannya berada di luar teks.

Selanjutnya dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada hasil penjelasan Sumarlam mengenai referensi eksofora yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif.

2.4.1 Pronomina Persona

Pronomina persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi pronomina persona pertama (persona I), kedua

²⁷ Sumarlam, dkk., *Op.Cit.*, hlm.23.

²⁸ Zaenal Arifin, dkk., *Loc.Cit.*, hlm.97.

²⁹ Ahmad HP., *Loc..Cit.*, hlm.141.

(persona II), dan ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak.³⁰ Pronomina persona I ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang bentuk terikat ada yang melekat sebelah kiri (lekat kiri) dan ada yang melekat sebelah kanan (lekat kanan). Dengan demikian, satuan lingual *aku*, *kamu*, dan *dia*, misalnya, masing-masing merupakan pronomina persona I, II, dan III tunggal bentuk bebas Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (misalnya pada *kutulis*), *kau-* (pada *kautulis*) yang masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri atau *-ku* (misalnya pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan.

Pronomina persona dapat diuraikan lagi menjadi beberapa bentuk atau kategori pronomina persona yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Pronomina Persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya,aku, daku, ku-, -ku		Kami	Kita
Kedua	Engkau, kamu, anda,dikau,	Kalian, kamu sekalian,		

³⁰ Sumarlam, dkk., *Op.Cit.*, hlm.24.

	kau-, -mu	anda sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya	Mereka		

Penggunaan pronomina persona di dalam sebuah kalimat adalah sebagai berikut.

- (1) *“Pak RT, saya terpaksa minta berhenti”, kata Basuki bendaharaku yang pandai mencari uang itu.*
- (2) *Namun, sepertinya Bu Tlasih tidak mau menerima, ia pergi tanpa pamit.*

Berdasarkan kalimat (1) di atas, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina “saya” dan “-ku” yang menjadi jenis pronomina persona pertama. Dari contoh di atas pronomina persona terlihat bahwa pada tuturan (1) pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas *saya* mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu Basuki (orang yang menuturkan tuturan itu). Sementara itu, *-ku* pada bendaharaku pada tuturan yang sama mengacu pada Pak RT yang telah disebutkan terdahulu atau yang antesedennya berada di sebelah kiri. Jadi, kalimat (1) mengandung pronomina persona pertama dan kalimat (2) mengandung pronomina persona ketiga.

Sementara itu berdasarkan kalimat (2), terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina “ia” yang menjadi jenis pronomina persona ketiga tunggal atau orang yang dibicarakan. Dari contoh di atas, kata *ia* pada

tuturan (2) mengacu pada *Bu Tlasih*. Dengan adanya kata *ia* membuat adanya keterkaitan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Pronomina persona tunggal *ia* bereferensi anafora dengan kata yang berada pada kalimat sebelumnya. Jadi, kalimat (2) mengandung pronomina persona ketiga.

2.4.2 Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif adalah kata ganti penunjuk yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina³¹. Jadi, pronomina demonstratif merupakan kata ganti penunjuk.

Pronomina penunjuk dalam Bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, (3) pronomina penunjuk ikhwal (pertanyaan)³², yaitu:

- a. **Pronomina penunjuk umum** terdiri dari *ini* dan *itu*. Kata ini digunakan untuk mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis pada masa yang akan datang atau pada informasi yang akan disampaikan. Sementara itu, kata *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara atau penulis.
- b. **Pronomina penunjuk tempat** adalah *sini*, *situ*, atau *sana*. Untuk menunjuk lokasi sering digunakan dengan mengacu arah *di sana*, *ke sana*, *dari sini*, *di sini*, *ke sini*, *dari sana*, *di situ*, *ke situ*, dan *dari situ*.

³¹ Kushartanti, dkk., *Op.Cit.*, hlm.97.

³² Sumarlam, dkk., *Op.Cit.*, hlm.25.

c. **Pronomina penanya** yang digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Yang ditanyakan dapat mengenai orang, barang, atau pilihan. Pronomina penanya di antaranya, *apa, siapa, mengapa, di mana, ke mana, kapan, bagaimana, dari mana, berapa.*

(1) “*Ya di Kota Sala **sini** juga Ayah dan Ibu saya mengawali usaha batik*”, kata Paman sambil menggandeng saya.

(2) “*Surat dari sekolah tadi mana Bu?*”
 “*Tadi rasanya ibu taruh di atas meja **situ***”, jawab Bu Partono sambil membetulkan kaca matanya yang sudah tiga mili tebalnya.

Tampak pada contoh di atas, kata *sini* pada tuturan (1) mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara. Dengan kata lain, pembicara (dalam hal ini *paman*) ketika menuturkan kalimat itu ia sedang berada di tempat yang dekat dengan tempat yang dimaksudkan pada tuturan itu, yaitu berada di *Kota Sala*. Kata *situ* pada tuturan (2) mengacu tempat yang agak jauh dengan pembicara. Dengan kata lain, meja yang dimaksudkan oleh pembicara (*Bu Partono*) adalah meja yang terdapat agak jauh dari posisi pembicara. Jadi, kalimat (1) dan (2) mengandung pronomina demonstratif penunjuk tempat.

2.4.3 Pronomina Komparatif

Sumarlam mengatakan, “pronomina komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya”.³³

³³ *Ibid.*, hlm.27.

Senada dengan pendapat Sumarlam, Kushartanti mengatakan “pronomina komparatif merupakan pronomina yang ditandai dengan pemakaian kata yang digunakan untuk membandingkan”³⁴.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pronomina komparatif merupakan pronomina untuk membandingkan persamaan. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, persis sama dengan*.³⁵

Berikut ini merupakan contoh penggunaan pronomina komparatif di bawah ini.

- (1) *Apa yang dilakukan hanya dua: jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkan, **persis seperti** orang yang terlalu banyak utang saja.*
- (2) ***Tidak berbeda dengan** ibunya, Nita itu orangnya cantik, ramah, dan lemah lembut.*

Pada kalimat (1) di atas kata, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina “*persis seperti*” yang menjadi jenis pronomina komparatif. Dari contoh (1) di atas pronomina komparatif terlihat bahwa satuan lingual *persis seperti* pada tuturan (1) mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku orang yang melamun (duduk termenung dan pikirannya ke mana-mana) dengan sikap atau perilaku orang yang terlalu banyak utang. Jadi, kalimat (1) dan (2) mengandung pronomina komparatif.

³⁴ Kushartanti dkk., *Op.Cit.*, hlm.97.

³⁵ Sumarlam dkk., *Op.Cit.*, hlm.28.

2. 5 Cerpen

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Menurut bentuknya karya sastra terbagi atas prosa, puisi dan drama. Cerpen merupakan bentuk karya sastra dari prosa.

Jakob Sumardjo mengatakan bahwa:

Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Inilah sebabnya dalam cerpen amat dituntut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi secara ketat, agar apa yang hendak dikemukakan sampai pada pembacanya secara tajam.³⁶

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kinayati D.J dan Anneke S.P yang mengatakan bahwa “cerpen adalah karya imajinatif dengan fakta kehidupan atau realitas kehidupan sebagai dasar karangan. Cerpen merupakan seleksi kehidupan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu.”³⁷ Jadi, cerpen merupakan rekaan dari pengarangnya. Daya imajinasi yang diciptakan oleh penulis berasal dari suatu realitas yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M mengatakan bahwa:

Cerpen memiliki ciri-ciri dasar, yaitu yang pertama dalah berdasarkan bentuk fisiknya, cerpen merupakan cerita yang pendek. Ciri dasar lain adalah sifat dasar rekaan (fiction) yang murni berdasarkan ciptaan saja, dan direka oleh pengarangnya. Sedangkan ciri dasar cerpen yang ketiga adalah sifat naratif atau penceritaan. Cerpen bukanlah deskripsi atau argumentasi dan analisis tentang suatu hal, tetapi cerita. Secara umum dapat

³⁶ Jakob Sumardjo, *Op.Cit.* hlm.184.

³⁷ Kinayati Djojuroto & Anneke S.P., *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi*, (Jakarta:Manasco,2000),hlm.24.

disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif serta pendek.³⁸

Titscher dalam Mahsun, mengatakan bahwa:

Teks narasi harus bersifat komunikatif dan harus memenuhi syarat-syarat diantaranya kohesi yang unsur permukaannya menunjukkan keterhubungan sintaksis teks dan untuk menjaga kohesi sebuah teks terdapat strategi yaitu anafora yang berupa pengulangan atas apa yang dibicarakan yaitu kata secara gramatikal dapat digantikan dengan kata lain, misalnya pronominal menggantikan nama diri serta adapun katafora yang katanya merujuk sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.³⁹

Mahsun juga berpendapat bahwa, “jenis ragam teks naratif bergantung pada prinsip penataan temporal, seperti kisah, cerita, penokohnya, dan sebagainya”.⁴⁰

Pernyataan di atas mengungkapkan hal yang sama bahwa cerpen merupakan rekaan cerita dari pengarang yang bersifat realitas dari kehidupan yang bersifat naratif.

Begitu pula dengan pendapat Tarigan yang mengatakan bahwa ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh sebuah cerpen yaitu sebagai berikut:

- 1) Cerpen hendaklah singkat, padu, dan intensif sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk.
- 2) Unsur-unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak.
- 3) Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik.
- 4) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- 5) Cerpen harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 6) Cerpen bergantung pada satu situasi.
- 7) sebuah cerpen, sebuah insiden harus menguasai jalan cerita.

³⁸ Jakob Sumardjo & Saini K.M., *Apresiasi Kesusatraan*, (Jakarta:PT Gramedia, 1986), hlm.36-37.

³⁹ Prof. Dr. Mahsun, M.S., *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada), hlm.40-41.

⁴⁰ Prof. Dr. Mahsun, M.S., *Loc. Cit.*

- 8) Jumlah katakata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, dan tidak boleh lebih.⁴¹

Pada poin pertama pendapat Tarigan, kembali kepaduan menjadi salah satu unsur yang dikatakan penting dalam sebuah cerpen. Di sinilah fungsi dari objek referensial yang akan selalu dibutuhkan dan digunakan dalam penulisan cerpen. Dengan adanya objek referensial selain keterkaitan yang padu seperti yang telah diungkapkan di atas, maka penceritaan yang akan disampaikan dalam cerpen tersebut akan tersalurkan dengan baik kepada pembacanya dengan adanya referensi-referensi yang saling berkaitan.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai cerita pendek, yaitu sebuah wacana interaksional berupa karya sastra yang ceritanya pendek dan padat serta membutuhkan daya imajinasi untuk menulis maupun membacanya dan bersifat penceritaan atau narasi dengan memperhatikan bentuknya yang padu agar penceritaan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

2.6 Kerangka Berpikir

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi, terluas atau terbesar di atas kalimat atau klausa sehingga dalam hierarki merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana berupa rentetan kalimat yang berkaitan dengan terbentuknya makna yang serasi dan memiliki kesatuan atau keutuhan makna. Wacana juga dapat disampaikan secara lisan seperti wawancara, pidato, dan

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Fiksi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 177.

sebagainya, wacana juga dapat disampaikan secara tulis seperti yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri, ensiklopedia, dan sebagainya).

Kohesi wacana adalah penanda hubungan yang menghubungkan unsur-unsur kebahasaan seperti kalimat dan paragraf yang saling membentuk sebuah keutuhan makna. Kohesi wacana terbagi menjadi dua aspek yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal merupakan pemarkah gramatikal untuk menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lain, diantaranya yaitu konjungsi, ellipsis, substitusi dan referensi. Sedangkan kohesi leksikal merupakan keterkaitan makna di dalam suatu wacana yang dapat dilihat dari segi kosakatanya. Kohesi leksikal terdiri dari 5 macam, yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padanan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), dan hiponimi (hubungan atas-bawah).

Referensi merupakan rujukan pada kata benda atau objek, sehingga untuk menentukan referensi suatu tuturan adalah pihak pembicara sendiri, sebab hanya pihak pembicara yang paling mengetahui hal yang diujarkan dengan hal yang dirujuk oleh ujarannya. Referensi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu referensi eksofora, dan referensi endofora. Referensi eksofora terdiri dari tiga jenis, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Sedangkan referensi endofora terdiri dari dua jenis, yaitu referensi anafora dan referensi katafora.

Cerita pendek adalah sebuah wacana transaksional berupa karya sastra yang ceritanya pendek dan padat serta membutuhkan daya imajinasi untuk menulis maupun membacanya dan bersifat penceritaan atau narasi dengan memperhatikan bentuknya yang padu agar penceritaan tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Teks narasi harus bersifat komunikatif dan harus memenuhi syarat-syarat diantaranya kohesi yang unsur permukaannya menunjukkan keterhubungan sintaksis teks dan untuk menjaga kohesi sebuah teks terdapat strategi yaitu anafora yang berupa pengulangan atas apa yang dibicarakan yaitu kata secara gramatikal dapat digantikan dengan kata lain, misalnya pronominal menggantikan nama diri serta adapun katafora yang katanya merujuk sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

2.7 Penelitian Relevan

Penelitian yang mengambil objek wacana dalam surat kabar, bukanlah yang pertama dilakukan. Penelitian semacam ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Nur Holifatuz Zahro, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Nur Holifatuz Zahro telah melakukan penelitian pada tahun 2011 yang berjudul “Penanda Hubungan Referensi Dalam Wacana Berita Pemilu Kabupatèn Situbondo di Harian Radar Banyuwangi”. Objek penelitian yang digunakan hanya satu wacana yang berjudul “Pemilu Kabupatèn Situbondo”. Penelitian tersebut hanya melihat wujud-wujud penanda referensialnya saja.

Penelitian sebelumnya juga sudah pernah dilakukan oleh Ina Putri Wulandari pada Juli 2011 dengan penelitian yang berjudul “Objek Referensial dalam Wacana Cerpen pada Surat Kabar Kompas dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran

Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA”. Pada penelitian tersebut, data penelitiannya hanya mengambil dari empat cerpen dan tidak terlalu dijelaskan makna objek referensial tersebut sehingga objek referensial pada teks cerpen kurang terlihat. Penelitian sebelumnya mengambil data dari surat kabar *Kompas* edisi Januari 2011–Februari 2011 dengan mengambil data secara acak.

Penelitian sebelumnya juga sudah pernah dilakukan oleh Ima Wulandhari, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang pernah melakukan penelitian pada tahun 2011 yang berjudul “Penanda Referensial dalam Novel *Trah Karya Atas S. Danusubroto*”. Penelitian yang telah dilakukan yaitu penanda referensial bahasa Jawa. Penelitian yang dilakukan Ima Wulandhari hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Holifatuz Zahro yang hanya melihat wujud atau bentuk-bentuk penanda referensial. Perbedaannya hanya dari segi bahasa. Penelitian yang dilakukan Ima Wulandhari menghasilkan bentuk-bentuk penanda referensial bahasa Jawa pada novel *Trah Karya Atas S. Danusubroto*.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada referensi eksofora dalam wacana cerpen koran *Kompas*. Penelitian kali ini akan mengambil data cerpen dari koran *Kompas* tahun 2016 yang telah direduksi menjadi 5 cerpen yang memiliki jenis-jenis objek referensial dengan lengkap. Pada penelitian sebelumnya hanya menganalisis per kalimat tanpa memperhatikan makna dan acuan dari referensi tersebut. Maka dalam penelitian ini, akan lebih memperhatikan makna dan acuan dari referensinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai metodologi penelitian yang mencakup tujuan penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai referensi eksofora dalam wacana cerita pendek pada surat kabar *Kompas* dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis cerpen di Sekolah.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hubungan yang terdapat pada setiap kalimat dideskripsikan berdasarkan jenisnya.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Januari 2017 dan tidak terikat pada tempat dalam mengerjakannya.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah wacana cerita pendek atau cerpen yang terdapat pada surat kabar *Kompas* edisi tahun 2016 dengan pengambilan data secara reduksi data sebanyak 5 cerpen.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah referensi eksofora dalam wacana cerpen pada surat kabar *Kompas*.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh tabel analisis kerja spesifikasi referensi eksofora dalam wacana cerpen pada surat kabar *Kompas* sebagai berikut.

Tabel 3.1 Analisis Kerja Referensi Eksofora

No.	Judul Cerpen	Kalimat	Referensi Eksofora						Analisis	
			Pronomina Persona			Pronomina Demonstratif				Pronomina Komparatif
			1	2	3	1	2	3		

Kemudian, tabel referensi eksofora disederhanakan agar memperjelas dan memudahkan penelitian ini.

Tabel 3.2 Analisis Kerja Pronomina Persona

No.	Judul Cerpen	Kalimat	Referensi Eksofora (Pronomina Persona)			Analisis
			1	2	3	

Tabel 3.3 Analisis Kerja Pronomina Demonstratif

No.	Judul Cerpen	Kalimat	Referensi Eksofora (Pronomina Demonstratif)			Analisis
			1	2	3	

Tabel 3.4 Analisis Kerja Pronomina Komparatif

No.	Judul Cerpen	Kalimat	Referensi Eksofora (Pronomina Komparatif)	Analisis

Keterangan:

PP = Pronomina Persona

1. Persona Pertama
2. Persona Kedua
3. Persona Ketiga

PD = Pronomina Demonstratif

1. Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum
2. Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat
3. Pronomina Demonstratif Penunjuk Ikhwal (Penanya)

PK = Pronomina Komparatif

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sumber yang telah ditentukan, yaitu pada surat kabar *Kompas* dalam rubrik cerita pendek atau cerpen.
2. Sumber cerpen dibaca terlebih dahulu secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran tentang cerpen tersebut.
3. Sumber cerpen direduksi.
4. Setelah melakukan reduksi data, didapat 5 cerpen yang akan menjadi objek penelitian.
5. Kemudian menghitung seluruh jumlah paragraf yang terdapat pada masing-masing cerpen. Seluruh paragraf yang terdapat pada cerpen menjadi objek penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, maka akan dilakukan teknik analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang terdiri atas (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap cerpen pada surat kabar *Kompas* yang memiliki penggunaan referensi

eksofora, sehingga dapat diamati jenis-jenis referensi eksofora yang terdapat pada cerpen dalam surat kabar *Kompas*.

Cerpen yang akan diteliti, kemudian akan didekontekstualisasikan, yaitu melepaskan kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut. Setelah seluruh kalimat yang telah dilepaskan dari paragrafnya, kemudian setiap kalimat yang ada, akan dianalisis referensi eksoforanya yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif.

Setelah itu akan dimasukkan dan diidentifikasi ke dalam tabel instrumen penelitian yang telah tersedia dari setiap paragraf. Tabel paragraf yang telah dianalisis, kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil temuan dalam tabelnya.

Setelah selesai seluruh paragraf dianalisis, kemudian dilakukan rekapitulasi seluruh paragraf dalam setiap cerpen. Hasil rekapitulasi paragraf tersebut, kemudian dideskripsikan kembali berdasarkan seluruh hasil temuan yang ada dari seluruh paragraf dalam setiap cerpen.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel analisis. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dan berulang selama penelitian berlangsung. Dimulai dari pemilihan cerpen yang banyak penggunaan referensi eksofora dari sekian

banyak cerpen yang ada di surat kabar *Kompas* tahun 2016. Kemudian data yang diperoleh dianalisis, sehingga dapat ditarik kesimpulan jenis-jenis referensi eksofora dan jumlah penggunaan referensi eksofora pada koran *Kompas* tahun 2016.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan dalam menganalisis data Referensi Eksofora dalam cerita pendek atau cerpen pada surat kabar *Kompas*.

Referensi eksofora pronomina persona merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan penunjukkan kata benda atau nomina, sedangkan referensi eksofora pronomina demonstratif adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina, dan referensi eksofora pronomina komparatif adalah hubungan penunjukan yang menjadi bandingan bagi referensi sebelumnya dengan sesudahnya. Berikut ini disajikan kriteria analisisnya, yaitu:

1) Referensi Eksofora Jenis Pronomina Persona Pertama

Penggunaan pronomina persona pertama di dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Contoh:

- a. “Pak RT, **saya** terpaksa minta berhenti”, kata Basuki bendaharaku yang pandai mencari uang itu.

Berdasarkan kalimat di atas, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina “*saya*” dan “*-ku*” yang menjadi jenis pronomina persona pertama. Dari contoh di atas pronomina persona terlihat bahwa pada tuturan (a) pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas *saya*

mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan kemudian, yaitu Basuki (orang yang menuturkan tuturan itu). Sementara itu, *-ku* pada bendaharaku pada tuturan yang sama mengacu pada Pak RT.

Jadi, kalimat (a) mengandung pronomina persona pertama.

2) Referensi Eksofora Jenis Pronomina Persona Kedua

Penggunaan pronomina persona kedua di dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Contoh:

- a. *“Hai, Sri! Aku kemarin melihat **kamu** boncengan dengan Djati, ke mana? Tanya Dewi ingin sekali tahu .*

Berdasarkan kalimat di atas, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina *kamu* yang menjadi jenis pronomina persona kedua tunggal. Dari contoh di atas pronomina persona kedua tunggal *kamu* merupakan pronomina persona tunggal yang diajak bicara atau yang disapa. Pronomina persona *kamu* bermakna memiliki hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Pada tuturan (a) *kamu* mengacu pada *Sri*.

Jadi, kalimat (a) mengandung pronomina persona kedua.

3) Referensi Eksofora Jenis Pronomina Persona Ketiga

Penggunaan pronomina persona pertama di dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Contoh:

- a. *Namun, sepertinya Bu Tlasih tidak mau menerima, ia pergi tanpa pamit.*

Berdasarkan kalimat di atas, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina “*ia*” yang menjadi jenis pronomina persona ketiga tunggal atau orang yang dibicarakan. Dari contoh di atas, kata *ia* pada tuturan (a) mengacu pada *Bu Tlasih*. Dengan adanya kata *ia* membuat adanya keterkaitan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Pronomina persona tunggal *ia* bereferensi anafora dengan kata yang berada pada kalimat sebelumnya.

Jadi, kalimat (a) mengandung pronomina persona ketiga.

4) Referensi Eksofora Jenis Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum

Penggunaan pronomina demonstratif penunjuk umum di dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Contoh:

- a. *“Peringatan 57 tahun Indonesia merdeka pada tahun 2002 ini akan diramaikan dengan pergelaran pesta kembang api di ibu kota Jakarta.”*

Berdasarkan kalimat di atas, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina “*ini*” yang menjadi jenis pronomina demonstratif penunjuk umum. Dari contoh di atas, kata *ini* pada tuturan (a) mengacu pada waktu kini, yaitu *pada tahun 2002* saat kalimat itu dituturkan oleh pembicara atau dituliskan oleh penulisnya

Jadi, kalimat (a) mengandung pronomina demonstratif penunjuk umum.

5) Referensi Eksofora Jenis Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat

Penggunaan pronomina demonstratif penunjuk tempat di dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Contoh:

- a. *“Ya di Kota Sala **sini** juga Ayah dan Ibu mengawali usaha batik”, kata Paman sambil menggandeng saya.*

Berdasarkan kalimat di atas, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina “*sini*” yang menjadi jenis pronomina demonstratif penunjuk tempat. Dari contoh di atas, kata *sini* pada tuturan (a) mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara. Dengan kata lain, pembicara (dalam hal ini *paman*) ketika menuturkan kalimat itu ia sedang berada di tempat yang dekat dengan tempat yang dimaksudkan pada tuturan itu, yaitu berada *di Kota Sala*.

Jadi, kalimat (a) mengandung pronomina demonstratif penunjuk tempat.

6) Referensi Eksofora Jenis Pronomina Demonstratif Penunjuk Ihwal (Penanya)

Penggunaan pronomina demonstratif penunjuk ihwal (penanya) di dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Contoh:

- a. *Kalau Ibu tidak mencintai Ayah, **kenapa** mereka menikah dan aku hadir di tengah-tengah mereka?*

Berdasarkan kalimat di atas, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina “*kenapa*” yang menjadi jenis pronomina demonstratif penunjuk ihwal (penanya). Dari contoh di atas, pronomina penanya

kenapa digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Pronomina penanya *kenapa* merupakan kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan. Pada tuturan (a) tokoh utama menanyakan sebab atau alasan ayah dan ibunya menikah, sehingga tokoh utama berada di tengah-tengah mereka.

Jadi, kalimat (a) mengandung pronomina demonstratif penunjuk ihwal (penanya).

7) Referensi Eksofora Jenis Pronomina Komparatif

Penggunaan pronomina komparatif di dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

Contoh:

- a. *Apa yang dilakukan hanya dua: jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkan, **persis seperti** orang yang terlalu banyak utang saja.*

Berdasarkan kalimat di atas, terlihat bahwa terdapat penggunaan pronomina "*persis seperti*" yang menjadi jenis pronomina komparatif. Dari contoh di atas terlihat bahwa satuan lingual *persis seperti* pada tuturan (a) mengacu pada perbandingan persamaan antara sikap atau perilaku orang yang *melamun* (duduk termenung dan pikirannya ke mana-mana) dengan sikap atau perilaku *orang yang terlalu banyak utang*.

Jadi, kalimat (a) mengandung pronomina komparatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi data, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian adalah referensi eksofora pada cerita pendek dalam surat kabar “*Kompas*”. Data yang diteliti berjumlah lima wacana cerpen. Setiap cerpen disajikan dalam bentuk tabel untuk dianalisis referensi eksoforanya. Referensi eksofora memiliki tiga jenis, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Untuk pronomina persona memiliki 3 jenis, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Pronomina demonstratif juga memiliki 3 jenis, yaitu pronomina demonstratif penunjuk umum, pronomina demonstratif penunjuk tempat, dan pronomina penanya. Sementara itu jenis yang ketiga yaitu pronomina komparatif. Di bawah ini akan dideskripsikan hasil analisis penggunaan referensi eksofora pada keseluruhan cerpen.

Berikut ini akan disajikan rekapitulasi hasil analisis penggunaan objek referensial pada keseluruhan cerpen.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Analisis Penggunaan Objek Referensial pada Koran *Kompas* Tahun 2016

CERPEN	OBJEK REFERENSIAL								JUMLAH
	JUMLAH KALIMAT	PP			PD			PK	
		1	2	3	1	2	3		
1	145	68	40	55	43	53	4	4	267
2	137	111	16	68	62	43	2	10	312
3	115	120	9	49	57	70	3	10	318
4	125	33	6	137	53	39	4	8	280
5	127	8	5	86	46	34	6	4	189
JUMLAH	649	340	76	395	261	239	19	36	1366
		811			519			36	
	%	24,8	5,5	28,9	19,1	17,5	1,4	2,6	

KETERANGAN

NO.DATA

1. Celurit Warisan
2. Pelangon
3. Milana dan Sungai Purba
4. Kisah Ganjil Seorang Penggali Kubur
5. Nalea

PP = Pronomina Persona

1 = Pronomina Persona Pertama

2 = Pronomina Persona Kedua

3 = Pronomina Persona Ketiga

PD = Pronomina Demonstratif

1 = Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum

2 = Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat

3 = Pronomina Demonstratif Penanya

PK = Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel 4.1 rekapitulasi hasil analisis penggunaan referensi eksofora pada koran *Kompas* tahun 2016, diperoleh data dari keseluruhan kalimat yang terdiri dari 649 kalimat dan diperoleh 1366 penggunaan referensi eksofora. Dari 1366 penggunaan referensi eksofora berupa pronomina persona sebanyak

811 pronomina persona, penggunaan referensi eksofora pronomina demonstratif sebanyak 519 pronomina demonstratif, dan penggunaan referensi eksofora berupa pronomina komparatif sebanyak 36 buah.

Untuk memperjelas deskripsi data berdasarkan tabel tabel 4.1 tabel rekapitulasi hasil analisis penggunaan referensi eksofora pada koran *Kompas* tahun 2016 di atas, maka akan disajikan tabel rekapitulasi tiap jenis referensi eksoforanya beserta deskripsinya.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Objek Referensial Pronomina Persona pada Koran *Kompas* Tahun 2016

CERPEN	JUMLAH KALIMAT	REFERENSI EKSOFORA			JUMLAH
		Pronomina Persona			
		1	2	3	
1	145	68	40	55	163
2	137	111	16	68	195
3	115	120	9	49	178
4	125	33	6	137	176
5	127	8	5	86	99
JUMLAH	649	340	76	395	
		811			811
	%	24,8	5,5	28,9	

Keterangan:

1 = Pronomina Persona Pertama

2 = Pronomina Persona Kedua

3 = Pronomina Persona Ketiga

Berdasarkan tabel 4.2 rekapitulasi hasil analisis referensi eksofora pronomina persona pada koran *Kompas* tahun 2016, terdapat sebanyak 811 pronomina persona yang terdiri atas 340 buah pronomina persona pertama (24,8%), jenis pronomina persona kedua berjumlah 76 pronomina persona kedua

(5,5%), dan jenis pronomina persona ketiga yang berjumlah 395 pronomina persona ketiga (28,9%).

Untuk memperjelas tabel 4.2 rekapitulasi hasil analisis referensi eksofora pronomina persona pada koran *Kompas* tahun 2016, disajikan contoh berikut ini:

A. Pronomina Persona

Pronomina persona terbagi menjadi 3, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

1) Pronomina Persona Pertama

Pada data di atas, diperoleh sebanyak 340 pronomina persona pertama atau 24,8%.

Contoh Kalimat Pronomina Persona Pertama:

- (1) **Ku**pejamkan mata dan menghirup udara dalam-dalam. (C1.P10.K26)⁴²

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk terikat *ku-* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona pertama tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kiri. Klitika *ku-* merupakan proklitika sebab klitika berposisi di muka kata yang dilekati kata pada konstruksi *kupejamkan*. Bentuk klitika *ku-* mengacu kepada pelaku yang *memejamkan mata dan menghirup udara dalam-dalam* (Pak Kalebun).

- (2) Kata tetanggaku Ayah baru saja mengusir rombongan topeng monyet yang tengah menggelar atraksi di tikungan jalan depan rumah. (C2.P4.K20)

Keterangan:

⁴² C1.P10.K26 bermakna pada cerpen pertama, paragraf sepuluh, kalimat dua puluh enam.

Pada kalimat di atas, bentuk klitika *-ku* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona pertama tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kanan. Klitika *-ku* di atas merupakan enklitika sebab klitika berposisi di belakang kata yang dilekati pada konstruksi *tetanggaku*. Klitika *-ku* bermakna kepemilikan yaitu *tetanggaku* (tetangga Punang).

(3) **Omaku** masih ingin hidup beberapa tahun lagi, katanya. (C3.P6.K24)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, Bentuk klitika *-ku* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona pertama tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kanan. Klitika *-ku* di atas merupakan enklitika sebab klitika berposisi di belakang kata yang dilekati pada konstruksi *omaku*. Klitika *-ku* bermakna kepemilikan yaitu *omaku* (omanya tokoh aku) yang masih ingin hidup beberapa tahun lagi.

(4) “Anak muda,” katanya, entah apakah dia telah lupa **namaku** yang **kusebutkan** waktu perkenalan kemarin,” terkadang orang hanya perlu meyakini bahwa begitulah sebuah kisah terjadi. (C4.P38.K103)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk klitika *-ku* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona pertama tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kanan. Klitika *-ku* di atas merupakan enklitika sebab klitika berposisi di belakang kata yang dilekati pada konstruksi *namaku*. Klitika *-ku* bermakna kepemilikan yaitu *namaku* yang mengacu pada Syam.

Sedangkan, bentuk terikat *ku-* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona pertama tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kiri. Klitika *ku-* merupakan proklitika sebab klitika berposisi di muka kata yang dilekati kata pada konstruksi *kusebutkan*. Bentuk klitika *ku-* dipakai sebagai pelaku yang menyebutkan namanya *waktu perkenalan kemarin* yaitu mengacu pada Syam.

(5) **Aku** mau minum. (C5.P44.K124)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *aku* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona pertama tunggal. Penanda referensial *aku* lebih banyak dipakai dalam situasi tidak formal dan lebih menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Kata *aku* pada kalimat di atas merujuk kepada Nalea yang *mau minum*.

2) Pronomina Persona Kedua

Pada data di atas, diperoleh pronomina persona kedua sebanyak 76 pronomina persona kedua atau 5,5%.

Contoh kalimat pronomina persona kedua:

(1) “Iya!” cucumu mengganggu sekali. (C1.P30.K74)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, klitika *-mu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona kedua tunggal. Pronomina persona kedua tunggal *-mu* memiliki bentuk terikat lekat kanan yaitu pada kata *cucumu*. Klitika *-mu*

berposisi di belakang kata yang dilekati. Klitika *-mu* dapat mengacu pada orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Kata *cucumu* bermakna sebagai kepemilikan yaitu mengacu pada cucunya kepala desa lama.

- (2) “Maukah **kamu** menikah denganku,” kata laki-laki itu mantap setelah perempuan itu mandi dan terlihat lebih segar. (C2.P24.K115)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *kamu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona kedua tunggal. Pronomina persona kedua tunggal *kamu* bersifat netral. Kata *kamu* merupakan pronomina yang diajak bicara atau yang disapa. Pronomina persona *kamu* bermakna memiliki hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Kata *kamu* mengacu kepada perempuan yang diajak menikah dengan lelaki itu.

- (3) Kukira semua ibu ingin yang terbaik bagi anaknya, begitupun **ibumu**.”
(C3.P33.K115)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, klitika *-mu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona kedua tunggal. Pronomina persona kedua tunggal *-mu* memiliki bentuk terikat lekat kanan yaitu pada kata *ibumu*. Klitika *-mu* berposisi di belakang kata yang dilekati. Klitika *-mu* dapat mengacu pada orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Kata *ibumu* bermakna sebagai kepemilikan yaitu mengacu pada ibunya Milana.

- (4) Namun, ketika akan memasuki paragraf-paragraf akhir, aku baru sadar kalau cerpen ini atau tepatnya kisah itu yang segera **kamu** baca, memiliki cacat logika. (C4.P1.K2)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *kamu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona kedua tunggal. Pronomina persona kedua tunggal *kamu* merupakan pronomina tunggal yang diajak bicara atau yang disapa. Pronomina persona *kamu* bermakna memiliki hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Kata *kamu* mengacu pada orang yang membaca cerpen.

- (5) “Sepertinya **kamu** masuk angin.”(C5.P2.K6)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *kamu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona kedua jamak. Pronomina persona kedua jamak *kamu* bersifat netral. Kata *kamu* merupakan pronomina jamak yang diajak bicara atau yang disapa. Pronomina persona *kamu* bermakna memiliki hubungan akrab tanpa memandang umur atau status sosial. Kata *kamu* mengacu kepada Nalea.

3) Pronomina Persona Ketiga

Pada data di atas, diperoleh pronomina persona ketiga sebanyak 395 pronomina persona ketiga atau 28,9%.

Contoh kalimat pronomina persona ketiga:

(1) **Matanya** akan tumpul menghadapi jiwa-raga yang suci.

(C1.P13.K34)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *-nya* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona ketiga tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kanan. Bentuk *-nya* merupakan enklitika sebab klitika berposisi di belakang kata yang dilekati pada konstruksi *matanya*. Bentuk *-nya* bermakna menyatakan milik yaitu *matanya* celurit.

(1) Perempuan itu melangkah limbung seraya merapikan rambutnya yang panjang berantakan dan kotor oleh guguran daun-daun kering.

(C2.P20.K106)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *-nya* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona ketiga tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kanan. Bentuk *-nya* merupakan enklitika sebab klitika berposisi di belakang kata yang dilekati pada konstruksi *rambutnya*. Bentuk *-nya* bermakna menyatakan milik yaitu *rambutnya* perempuan itu yang panjang berantakan dan kotor oleh guguran daun-daun kering.

(2) Lagi pula Ibu mati setelah aku dilahirkan dan pada malam itu pastilah Milana juga masih bayi merah dan baru keluar dari perut ibunya.

(C3.P17.K61)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *-nya* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona ketiga tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kanan.

Bentuk *-nya* merupakan enklitika sebab klitika berposisi di belakang kata yang dilekati pada konstruksi *ibunya*. Bentuk *-nya* bermakna menyatakan milik yaitu *perut ibunya Milana*.

(3) Syam sudah tak ingat persis kapan terakhir **ia** menatap wajah **ibunya**.

(C4.P17.K48)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *ia* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona ketiga tunggal atau orang yang dibicarakan. Dengan adanya kata *ia* membuat adanya keterkaitan antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. Pronomina persona tunggal *ia* bereferensi anafora dengan kata yang berada pada kalimat sebelumnya. Pronomina persona *ia* merujuk pada *Syam*.

Sedangkan bentuk *-nya* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona ketiga tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat kanan. Bentuk *-nya* merupakan enklitika sebab klitika berposisi di belakang kata yang dilekati pada konstruksi *ibunya*. Bentuk *-nya* bermakna menyatakan milik yaitu *wajah ibunya*. Pronomina persona *-nya* mengacu pada *ibunya Syam*.

(4) Gadis kecil itu memucat, bibir**nya** membiru karena dingin. (C5.P1.K1)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *-nya* merupakan penanda referensial yaitu pronomina persona ketiga tunggal yang memiliki bentuk terikat lekat

kanan. Bentuk *-nya* merupakan enklitika sebab klitika berposisi di belakang kata yang dilekati pada konstruksi *bibirnya*. Pronomina persona ketiga *-nya* dipakai untuk menyatakan milik yaitu mengacu kepada *bibirnya gadis kecil itu yang membiru karena dingin*.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Analisis Objek Referensial Pronomina Demonstratif pada Koran Kompas Tahun 2016

CERPEN	JUMLAH KALIMAT	OBJEK REFERENSIAL			JUMLAH
		Pronomina Demonstratif			
		1	2	3	
1	145	43	53	4	100
2	137	62	43	2	107
3	115	57	70	3	130
4	125	53	39	4	96
5	127	46	34	6	86
JUMLAH	649	261	239	19	
	519				519
	%	19,1	17,5	1,4	

Keterangan:

1 = Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum

2 = Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat

3 = Pronomina Demonstratif Penanya

Berdasarkan tabel 4.3 rekapitulasi hasil analisis objek referensial pronomina demonstratif pada Koran *Kompas* Tahun 2016, terdapat sebanyak 519 pronomina demonstratif yang terdiri atas 261 buah pronomina demonstratif penunjuk umum (19,1%), jenis pronomina demonstratif penunjuk tempat

berjumlah 239 pronomina demonstratif penunjuk tempat (17,5%), dan jenis pronomina demonstratif penanya yang berjumlah 19 pronomina demonstratif penanya (1,4%).

Untuk memperjelas tabel 4.3 rekapitulasi hasil analisis objek referensial pronomina demonstratif pada Koran *Kompas* Tahun 2016, disajikan contoh berikut ini:

A. Pronomina Demonstratif

Pronomina demonstratif terbagi menjadi 3, yaitu pronomina demonstratif penunjuk umum, pronomina demonstratif penunjuk tempat, dan pronomina demonstratif penanya.

1) Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum

Pada data di atas, diperoleh pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 261 pronomina demonstratif penunjuk umum atau 19,1%.

Contoh kalimat pronomina demonstratif penunjuk umum:

- (1) “Celurit **ini** tidak akan melukai orang yang tidak bersalah.”
(C1.P2.K4)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *ini* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk umum. Pronomina demonstratif penunjuk umum *ini* digunakan untuk acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis. Pronomina demonstratif *ini* merujuk pada kata *celurit*.

- (2) Monyet **itu** seakan mengamati gerak-gerikku. (C2.P11.K63)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *itu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk umum. Pronomina demonstratif penunjuk umum *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara atau penulis. Kata *itu* kata sebagai penunjuk bagi benda, waktu, atau hal. Pronomina demonstratif *itu* merujuk pada kata *monyet yang seakan-akan mengamati gerak-gerikku*.

- (3) Penglihatan **itu** suka muncul tiba-tiba dan aku semakin ingin membuktikan paling tidak kepada satu orang saja, bahwa sungai purba **itu** bukan sekadar legenda. (C3.P5.K19)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *itu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk umum. Pronomina demonstratif penunjuk umum *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara atau penulis. Bentuk *itu* kata sebagai penunjuk bagi benda, waktu, atau hal. Pronomina demonstratif *itu* merujuk pada kata *penglihatan dan sungai purba*.

- (4) Dalam perasaan ganjil atas kisah **itu**, sekali lagi, sebelum pergi meninggalkan kampung kecil yang sebaiknya tetap tidak perlu kusebutkan namanya, aku menatap makam penggali kubur yang dikeramatkan **itu**. (C4.P44.K122)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *itu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk umum. Pronomina demonstratif penunjuk umum *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari

pembicara atau penulis. Bentuk *itu* kata sebagai penunjuk bagi benda, waktu, atau hal. Pronomina demonstratif *itu* merujuk pada kata *kisah* dan *dikeramatkan*.

- (5) Lelaki **itu** menyentuh kening Nalea, dan memang terasa hangat.
(C5.P2.K4)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *itu* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk umum. Pronomina demonstratif penunjuk umum *itu* digunakan untuk acuan yang agak jauh dari pembicara atau penulis. Bentuk *itu* kata sebagai penunjuk bagi benda, waktu, atau hal. Pronomina Demonstratif *itu* merujuk pada kata *lelaki yang menyentuh kening Nalea*.

a. Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat

Pada data di atas, diperoleh pronomina demonstratif penunjuk tempat sebanyak 239 pronomina demonstratif penunjuk tempat atau 17,5%.

Contoh kalimat pronomina demonstratif penunjuk tempat:

- (1) Tubuhku tersandar lemas **ke** dinding dengan pandangan tak berkedip.
(C1.P50.K128)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *ke* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk tempat. Kata *ke* merupakan preposisi yang bermakna arah yaitu pada kata *ke dinding*.

- (2) Aku turun **dari** angkutan kota dan langsung menuju konter tiket.
(C2.P10.K51)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *dari* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk tempat. Pronomina penunjuk tempat *dari* merupakan preposisi yang bermakna asal yaitu *dari angkutan kota*.

- (3) Telunjukku menuding **ke** timur, titik matahari berangkat, lalu jariku melayang dan mendekat pada kami, hingga melampaui wajah Milana dan bersambung **ke** arah benamnya hari. (C3.P1.K2)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *ke* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk tempat. Pronomina penunjuk tempat *ke* merupakan preposisi yang bermakna arah yaitu pada kata *ke timur* dan *ke arah benamnya matahari*.

- (4) Di tengah isapan rokoknya, Syam sayup-sayup mencium bau harum yang diyakininya menguar **dari** liang galiannya. (C4,P22.K65)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *dari* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk tempat. Pronomina penunjuk tempat *dari* merupakan preposisi yang bermakna asal yaitu *dari liang galiannya*.

- (5) Namun begitulah kebahagiaan mereka mendadak berhenti ketika mendengar suara keributan tak jauh **di** arah belakang. (C5.P5.K17)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, bentuk *di* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penunjuk tempat. Pronomina penunjuk

tempat *di* menunjuk lokasi yaitu *di arah belakang*. Pronomina penunjuk tempat *di* merupakan preposisi yang bermakna tempat.

b. Pronomina Demonstratif Penanya

Pada data di atas, diperoleh pronomina demonstratif penunjuk penanya sebanyak 19 pronomina demonstratif penanya atau 1,4%.

Contoh kalimat pronomina demonstratif penunjuk penanya:

- (1) “**Bagaimana** ini, Pak Kalebun?” (C1.P41.K101)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *bagaimana* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penanya. Pronomina penanya *bagaimana* digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Yang ditanyakan dapat mengenai orang, barang, atau pilihan.

- (2) Kalau Ibu tidak mencintai Ayah, **kenapa** mereka menikah dan aku hadir di tengah-tengah mereka? (C2.P8.K40)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *kenapa* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penanya. Pronomina penanya *kenapa* digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Kata *kenapa* merupakan kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan kenapa ayah dan ibunya menikah.

- (3) “Jadi, **bagaimana** sungai itu hilang?” (C3.P29.K95)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *bagaimana* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penanya. Pronomina penanya *bagaimana* digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Yang ditanyakan dapat mengenai orang, barang, atau pilihan.

- (4) **Apakah** liang ini sudah cukup nyaman? (C4,P32.K87)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *apakah* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penanya. Pronomina penanya *apakah* digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Kata *apakah* merupakan kata tanya untuk menanyakan benda bukan manusia.

- (5) “Ayah, **kapan** mau ambil kios kita lagi?” (C5.P19.K49)

Keterangan:

Pada kalimat di atas, kata *kapan* merupakan penanda referensial yaitu pronomina demonstratif penanya. Pronomina penanya *kapan* digunakan sebagai pemarah pertanyaan. Kata *kapan* merupakan kata tanya untuk menanyakan waktu yaitu waktu untuk pengambilan kaos.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Analisis Objek Referensial Pronomina Komparatif pada Koran Kompas Tahun 2016

CERPEN	JUMLAH KALIMAT	OBJEK REFERENSIAL	JUMLAH
		Pronomina Komparatif	
1	145	4	4
2	137	10	10
3	115	10	10
4	125	8	8
5	127	4	4

JUMLAH	649	36	36
	%	2,6	

Keterangan:

PK = Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel 4.3 rekapitulasi hasil analisis objek referensial pronomina komparatif pada koran *Kompas* tahun 2016, terdapat sebanyak 36 pronomina komparatif (2,6%).

Untuk memperjelas tabel 4.3 rekapitulasi hasil analisis objek referensial pronomina komparatif pada koran *Kompas* tahun 2016, disajikan contoh berikut ini:

A. Pronomina Komparatif

Berikut ini akan dijelaskan mengenai pronomina komparatif yang terdapat pada koran *Kompas* tahun 2016.

1) Pronomina Komparatif

Pada data di atas, diperoleh sebanyak 36 pronomina komparatif atau 2,6%.

Contoh Kalimat Pronomina Komparatif:

- (1) Di mata orang-orang aku sudah **seperti** pecundang yang lari dari medan perang. (C1.P52.K139)

Keterangan:

Pada kalimat di atas kata *seperti* merupakan penanda referensial yaitu pronomina komparatif. Kata *seperti* menunjukkan kualitas yang hampir mirip dan atau sama. Pada kalimat di atas merupakan

perbandingan persamaan antara *persona aku* dengan *pecundang yang lari dari medan perang*.

- (2) Ia tiba-tiba berujar dengan kata-kata keras, “Kelakuan Ibu **seperti** monyet!” (C2.P9.K48)

Keterangan:

Pada kalimat di atas kata *seperti* merupakan penanda referensial yaitu pronomina komparatif. Kata *seperti* menunjukkan kualitas yang hampir mirip atau sama. Pada kalimat di atas merupakan perbandingan persamaan antara *kelakuan Ibu* dengan *monyet*.

- (3) Kali itu aku tenang, karena menurut penglihatanku, sesuatu yang **serupa** mimpi tapi nyata, sesuatu yang serupa dongeng tapi fakta, di sungai purba yang hilang itu hidup arwah orang-orang mati dan salah satunya ibuku. (C3.P8.K28)

Keterangan:

Pada kalimat di atas kata *serupa* merupakan penanda referensial yaitu pronomina komparatif. Kata *serupa* menunjukkan kualitas yang hampir mirip atau sama. Pada kalimat di atas merupakan perbandingan persamaan antara *menurut penglihatannya* dengan *mimpi tapi nyata*.

- (4) Syam, gali liang kubur sekarang, malam ini juga,” ucap sosok, yang juga baru diingatnya, berwajah sangat bersih dan entah kenapa **seperti** bercahaya. (C4.P8.K17)

Keterangan:

Pada kalimat di atas kata *seperti* merupakan penanda referensial yaitu pronomina komparatif. Kata *seperti* menunjukkan kualitas yang hampir mirip

dan atau sama. Pada kalimat di atas merupakan perbandingan persamaan antara *wajahnya yang sangat bersih* dengan *bercahaya*.

- (5) Jalanan basah dan sebagiannya menampakkan genangan pekat **seperti** menandakan begitu kelamnya kehidupan kota ini. (C5.P1.K5)

Keterangan:

Pada kalimat di atas kata *seperti* merupakan penanda referensial yaitu pronomina komparatif. Kata *seperti* menunjukkan kualitas yang hampir mirip dan atau sama. Pada kalimat di atas merupakan perbandingan persamaan antara *jalanan basah dan sebagiannya menampakkan genangan pekat* dengan kelamnya *kehidupan kota ini*.

4.2 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi di atas, hal ini diinterpretasikan karena dari 5 cerpen yang telah direduksi telah ditemukan penggunaan objek referensial. Penggunaan objek referensial yang paling terbanyak digunakan yaitu pronomina persona sebanyak 811 pronomina persona, karena ketika melihat isi cerpen tersebut terlihat banyak sekali penggunaan objek referensial pronomina persona. Sementara itu, urutan kedua yang paling banyak digunakan yaitu pronomina demonstratif sebanyak 519 pronomina demonstratif, karena ketika melihat isi cerpen tersebut terlihat banyak penggunaan objek referensial pronomina demonstratif tetapi tidak sebanyak pronomina persona. Di posisi terakhir yaitu pronomina komparatif sebanyak 36 pronomina komparatif, karena ketika melihat isi cerpen sangat sedikit sekali menemukan pronomina komparatif. Maka, dalam menemukan pronominal komparatif sangat butuh ketelitian untuk membacanya.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi data di atas, maka akan disajikan pembahasan dari penggunaan referensi eksofora pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif.

Referensi eksofora adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi gramatikal pengacauan atau referensi diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif.

Berdasarkan hasil penelitian, banyak penggunaan referensi eksofora yaitu pronomina persona karena pada cerpen adanya unsur kebahasaan penokohan dan untuk kekohesifan pada teks narasi, sehingga pembacanya mudah memahami ketika membacanya.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan referensi eksofora pada koran *Kompas* tahun 2016 dari keseluruhan data atau dari 5 cerpen yang terdiri dari 649 kalimat, diperoleh 1366 penggunaan referensi eksofora. Dari 1366 penggunaan referensi eksofora berupa pronomina persona sebanyak 811 pronomina persona yang terdiri atas 340 buah pronomina persona pertama (24,8%), jenis pronomina persona kedua berjumlah 76 pronomina persona kedua (5,5%), dan jenis pronomina persona ketiga yang berjumlah 395 pronomina persona ketiga (28,9%).

Sementara itu, hasil analisis penggunaan referensi eksofora pronomina demonstratif sebanyak 519 pronomina demonstratif yang terdiri atas 261 buah

pronomina demonstratif penunjuk umum (19,1%), jenis pronomina demonstratif penunjuk tempat berjumlah 239 pronomina demonstratif penunjuk tempat (17,5%), dan jenis pronomina demonstratif penanya yang berjumlah 19 pronomina demonstratif penanya (1,4%).

Hasil analisis penggunaan referensi eksofora berupa pronomina komparatif sebanyak 36 pronomina komparatif yang terdiri atas 36 buah pronomina komparatif (2,6%).

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan. Akan tetapi dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dalam penelitian diantaranya:

1. Objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada satu media cetak, yaitu surat kabar *Kompas*. Penelitian ini hanya mengambil rubrik cerpenya untuk dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga membatasi data yang akan digunakan yaitu surat kabar *Kompas* edisi tahun 2016. Data tersebut direduksi dan diambil yang banyak penggunaan referensi eksofora.

2. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini hanya penulis sendiri dan dibantu dengan tabel analisis sehingga dalam menganalisis penulis mengalami kesulitan atau kesalahan dalam menginterpretasi data. Kesulitan tersebut muncul pada penggunaan referensi eksofora pronomina komparatif karena dalam satu

cerpen belum tentu adanya penggunaan pronomina komparatif, walaupun ada penggunaannya hanya sedikit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi pada pembelajaran, dan saran dari hasil penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam analisis referensi eksofora dalam wacana cerpen koran *Kompas* tahun 2016 yang dalam pengambilan datanya menggunakan reduksi data, maka kesimpulan yang diperoleh dari data sebagai berikut:

1. Analisis penggunaan referensi eksofora dari keseluruhan data atau dari 5 cerpen, terdiri dari 649 kalimat, diperoleh 1366 penggunaan objek referensial. Dari 1366 penggunaan referensi eksofora berupa pronomina persona sebanyak 811 pronomina persona, penggunaan referensi eksofora pronomina demonstratif sebanyak 519 pronomina demonstratif, dan penggunaan objek referensial berupa pronomina komparatif sebanyak 36 pronomina komparatif.
2. Dari keseluruhan data, terdapat sebanyak 811 pronomina persona yang terdiri atas 340 buah pronomina persona pertama (24,8%), jenis pronomina persona kedua berjumlah 76 pronomina persona kedua (5,5%), dan jenis pronomina persona ketiga yang berjumlah 395 pronomina persona ketiga (28,9%).
3. Dari keseluruhan data, terdapat sebanyak 519 pronomina demonstratif yang terdiri atas 261 buah pronomina demonstratif penunjuk umum (19,1%), jenis

pronomina demonstratif penunjuk tempat berjumlah 239 pronomina demonstratif penunjuk tempat (17,5%), dan jenis pronomina demonstratif penanya yang berjumlah 19 pronomina demonstratif penanya (1,4%).

4. Dari keseluruhan data, terdapat sebanyak 36 pronomina komparatif (2,6%).

Jadi, berdasarkan penelitian dari hasil keseluruhan data maka penggunaan referensi eksofora dalam wacana cerpen koran *Kompas* tahun 2016 sebanyak 1366 dan yang banyak ditemukan yaitu pronomina persona sebanyak 811 pronomina persona. Pronomina persona banyak digunakan karena jenis pronomina persona dianggap lebih produktif penggunaannya dalam wacana cerpen koran *Kompas* tahun 2016 dan dapat memberikan penunjukkan persona secara jelas, sehingga informasi yang disampaikan menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembacanya.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan kepada:

- 1) Pembelajaran Teks Cerpen

Guru bahasa Indonesia dapat mengajarkan siswa teks cerita pendek sesuai dengan kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.6 siswa dituntut untuk mampu “menelaah struktur aspek dan kebahasaan pada teks cerita pendek yang dibaca ataupun didengar”, sedangkan pada Kompetensi Dasar 4.6 siswa dituntut untuk dapat “mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya”. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran teks

narasi yang difokuskan pada unsur kebahasaan, khususnya penokohan yang sesuai dengan kurikulum 2013 kelas IX yaitu pada KD 3.6 dan 4.6.

Dalam pembelajarannya siswa diarahkan guru untuk membaca cerpen pada surat kabar. Karena banyak siswa yang jarang membaca surat kabar. Teks cerpen yang berada pada surat kabar dikenali kepada siswa dan dapat menjadi contoh untuk menjelaskan bagaimana struktur dan kebahasaan pada cerpen. Hal tersebut bertujuan agar tujuan dari pembelajaran pada Kompetensi Dasar 3.6 dan Kompetensi Dasar 4.6 tercapai.

Melalui pembelajaran teks cerpen siswa mampu peka bahwa teks cerpen tidak hanya ada di buku kumpulan cerpen atau kutipan cerpen yang terdapat di buku paket saja. Banyak sumber lain untuk menemukan cerpen, salah satunya yaitu surat kabar. Dengan banyaknya membaca cerpen dari berbagai sumber, maka siswa dapat menelaah struktur aspek dan kebahasaan pada teks cerita pendek dan siswa dapat mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan keahasaannya.

2) Penelitian Berikutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada penelitian berikutnya mengenai referensi eksofora. Apabila penelitian kali ini sumber datanya diperoleh dari surat kabar, mungkin nantinya akan ada penelitian yang mengambil data dari sumber wacana lainnya agar dapat diketahui jenis-jenis referensi eksofora dari sumber wacana lainnya.

5.3 Saran

- 1) Terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, guru pembelajaran diharapkan mampu menyajikan materi dengan lebih menarik. Untuk pembelajaran teks cerpen jangan hanya terfokus pada buku paket siswa saja, tetapi dapat mengambil referensi atau sumber lain seperti cerpen yang terdapat pada surat kabar, majalah, buku kumpulan cerpen dan lain-lain. Dengan demikian pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis siswa.
- 2) Siswa hendaknya mampu melatih diri untuk banyak membaca dari sumber lain selain buku paket untuk lebih menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP dkk. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Zaenal dkk. 2015. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- _____. 2012. *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Brown, Gillian dkk. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1984. *Wacana dan Pemahaman Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Djojuroto, Kinayati., dkk. 2000. *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Manasco.
- Eko Rusminto, Nurlaksana. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Akhadiah, Sabarti. 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kushartanti., dkk. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma Sumantri Zaimar, Okke., dkk. 2015. *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.
- Kompas Top 200 Newspapers In the World* , dalam <http://www.4imn.com> yang diunduh pada 1 Februari 2017.
- Prof. Dr. Mahsun, M.S. 2013. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, dalam <http://www.websitependidikan.com> yang diunduh pada 1 Februari 2017.
- Sumardjo, Jakob., dkk. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarlam.,dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Fiksi*. Bandung: Angkasa.

_____. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

ABSTRACT

Arizky Putri Darma Asri, *Exophoric Reference in Short Story Discourse in Kompas Newspaper from 2016 (A Study of Discourse)*. Thesis. Jakarta: Indonesia Language and Literature Education Major, Art and Language Faculty, State University of Jakarta, July 2017.

This research aims to gain information about the use of exophoric reference in short story discourse in *Kompas* newspaper from 2016. This research was conducted in January 2017 and was not bound to the place where it was done. The method used in the research is descriptive qualitative approaches with content analysis technique. The object of the research is short stories published within *Kompas* newspaper from 2016. The research focuses on exophoric references in the short stories from *Kompas* newspaper. The data corpus of the research is one third of the whole data which consists of five short stories. The research found that the five short story texts contain 649 sentences. There are 1366 exophoric references found in the texts, with the first most frequent appearance of 811 personal pronouns which consist of 340 first person pronouns (24%) for first person pronoun type, 76 second person pronouns (5,5%) for second person pronoun type, and 395 third person pronouns (28,9%) for third person pronoun type. This is due to the more productive use of first person pronouns in short story discourse in *Kompas* newspaper from 2016. They can also refer to a person clearly, so that the information submitted can be clearly and easily understood by the reader. The second most frequent appearance is 519 demonstrative pronouns which consist of 261 common demonstrative pronouns (19,1%) for common demonstrative pronoun type, 239 demonstrative pronouns of place (17,5%) for demonstrative pronoun of place type, and 19 interrogative demonstrative pronouns (1,4%) for interrogative demonstrative pronoun type. Meanwhile, the least frequent appearance is comparative pronoun type which only consist of 36 comparative pronouns. From the research of the whole data, it can be concluded that the use of referential objects in in short story discourse in *Kompas* newspaper from 2016 consists of 1366 pronouns and the most frequent appearance found is personal pronouns which consist of 811 personal pronouns. This research is implied on narrative text study which focuses on language elements, especially characterization which fits the IX grade curriculum as written on basic skill (KD) 3.6 and 4.6. This research can also be used as the reference for further studies about exophoric reference.

Keyword: *Exophoric Reference, Short Story Text*



Building
Future
Leaders

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 132220

Telp. (021) 4895124, Fax. (021) 4895124

Website : www.fbs.unj.ac.id

BIODATA ALUMNI

FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

WISUDA BULAN SEPTEMBER 2017

- I. Nama Lengkap : Arizky Putri Darma Asri.....
- Nomor Registrasi : 2115130432
- Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ...
- Judul Skripsi/TA : Referensi Eksofora dalam Wacana Cerpen
Tahun 16 *Kompas* Tahun 2016 (Suatu Kajian
Wacana)
- Masa Penulisan Skripsi/TA : 1 Semester, pada semester 106.....
- Asal SLTA : SMAN 100 Jakarta
- (Nama Lengkap Sekolah) : Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta
- Lama Studi (Kuliah) : 4 tahun
- Tempat tanggal Lahir : Jakarta, 23 September 1994
- Agama : Islam.....
- Jenis Kelamin : Perempuan.....
- Status Perkawinan : Belum kawin.....
- Alamat Tinggal (tetap) yang
Timur : Komp. Buaran Baru G/7 Duren Sawit. Jakarta

Dapat dihubungi : 083806057415

Alamat E-mail : arizkyputri1923@yahoo.com

Memperoleh Pekerjaan* Profesi :

(bila ada sebutkan Profesi)

Alamat Pekerjaan/Kantor :